



IMPLEMENTATION OF LITERACY CULTURE IN VOCATIONAL SCHOOLS TO INCREASE STUDENTS' LEARNING MOTIVATION

Ai Sumarni

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Gunungguruh,
 Jl. Veteran Km 04 Desa Cibolang Gunungguruh, Sukabumi 43156
 Aisumarni968@gmail.com

ABSTRACT/ABSTRAK

This research aims to describe how literacy culture is implemented in vocational schools to increase student learning motivation. The research method uses participatory observation, where researchers directly observe daily activities in vocational schools related to the implementation of literacy culture. Respondents consisted of three teachers and 90 students from Computer Network and Telecommunications Engineering (TJKT) at SMKN 1 Gunungguruh Sukabumi. The research results show that by using a classical and independent approach, the school creates a learning environment that supports the development of students' literacy skills. The classical approach involves teachers in direct teaching and intensive guidance on reading, writing and text analysis techniques, while the independent approach provides opportunities for students for independent exploration in reading and writing. This combination not only improves students' literacy skills but also stimulates their creativity and increases motivation towards the learning process.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana budaya literasi diterapkan di SMK guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode penelitian menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti secara langsung mengamati aktivitas sehari-hari di SMK yang berkaitan dengan penerapan budaya literasi. Responden terdiri dari tiga guru dan 90 siswa dari Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT) di SMKN 1 Gunungguruh Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan klasikal dan mandiri, sekolah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan literasi siswa. Pendekatan klasikal melibatkan guru dalam pengajaran langsung dan bimbingan intensif terhadap teknik membaca, menulis, dan analisis teks, sementara pendekatan mandiri memberikan kesempatan bagi siswa untuk eksplorasi independen dalam membaca dan menulis. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi siswa tetapi juga merangsang kreativitas mereka dan meningkatkan motivasi terhadap proses pembelajaran.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received
 27 June 2024

First Revised
 08 July 2024

Accepted
 15 July 2024

Online Date
 18 July 2024

Publication Date
 18 July 2024

Keywords:

Keywords: Literacy culture; learning motivation; classical approach; independent approach; student literacy skills.

Kata kunci:

Kata kunci: Budaya literasi; motivasi belajar; pendekatan klasikal; pendekatan mandiri; keterampilan literasi siswa.

1. PENDAHULUAN

Budaya literasi di SMK mencakup upaya sekolah dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan memahami teks dengan baik (Afghani et al., 2022). Ini tidak hanya berarti memahami berbagai jenis teks dalam konteks akademis dan sehari-hari, tetapi juga keterampilan untuk mengevaluasi informasi yang diterima secara kritis. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga menjadi bagian integral dari upaya tersebut, digunakan untuk mendukung proses belajar-mengajar dan kegiatan literasi lainnya (Desi, 2020).

Kemampuan literasi yang baik, termasuk kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis, dianggap krusial dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia kerja modern (Yanti, 2020). Siswa dengan kemampuan literasi yang kuat cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih baik karena mereka lebih mudah memahami materi pelajaran, mengikuti instruksi, dan mengungkapkan ide-ide mereka secara jelas. Lebih dari itu, budaya literasi mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar dengan mencari dan mengevaluasi informasi serta menggunakannya untuk tujuan akademik dan pribadi (Abdussamad, 2022).

Budaya literasi di SMK dapat diterapkan secara berkesinambungan selama siswa berada di lingkungan sekolah. Integrasi kegiatan membaca, menulis, dan berpikir kritis dalam semua mata pelajaran merupakan cara efektif untuk menanamkan budaya literasi (Muzakki, Putri, & Zaiyar, 2023). Guru dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan budaya literasi dengan menyelipkan kegiatan membaca dan menulis ke dalam kurikulum. Ini mencakup diskusi mendalam tentang bahan bacaan, penugasan menulis seperti esai atau laporan, serta analisis kritis terhadap informasi yang dipelajari (Wandasari, 2017).

Perpustakaan sekolah juga berperan vital dalam pengembangan budaya literasi dengan menyediakan akses ke berbagai jenis buku, majalah, dan sumber informasi lainnya. Kegiatan seperti program membaca, klub buku, dan lokakarya menulis dapat diselenggarakan untuk meningkatkan minat membaca dan menulis di kalangan siswa (Hasan et al., 2022). Melalui integrasi ini, budaya literasi di SMK tidak hanya mempromosikan kegemaran membaca, tetapi juga membentuk keterampilan menulis yang baik serta pemahaman yang mendalam terhadap berbagai jenis teks. Dengan demikian, penerapan budaya literasi di SMK melibatkan pengintegrasian kegiatan literasi ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang

mendukung perkembangan siswa dalam membaca, menulis, dan memahami informasi secara kritis dan efektif.

Sekolah menghadapi beberapa hambatan dalam menerapkan budaya literasi (Azriansyah, Istiningsih, & Setiawan, 2021). Hambatan pertama adalah keterbatasan sumber daya seperti buku, materi bacaan, akses ke perpustakaan yang memadai, dan teknologi pendukung literasi (Artana, 2019). Sekolah dengan anggaran terbatas sering mengalami kesulitan dalam menyediakan koleksi yang cukup dan terbaru untuk mendukung kegiatan literasi yang efektif. Hambatan kedua adalah variasi minat siswa terhadap membaca dan menulis. Tingkat minat yang rendah atau kurangnya motivasi untuk mengembangkan keterampilan literasi bisa menjadi tantangan serius dalam menerapkan budaya literasi (Mardiani & Wahyuni, 2022). Guru perlu mencari strategi untuk meningkatkan minat siswa terhadap literasi dan menunjukkan relevansi keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hambatan ketiga adalah kurikulum yang padat dan tekanan untuk menyelesaikan materi pelajaran tertentu, yang membuat sulit bagi guru untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk kegiatan literasi di kelas (Insani, Dewi, & Hayat, 2023). Integrasi literasi ke dalam kurikulum yang sudah ada menjadi krusial agar upaya menerapkan budaya literasi dapat berhasil. Hambatan keempat adalah perbedaan kemampuan literasi di antara siswa. Guru dihadapkan pada tantangan untuk menyediakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu, termasuk siswa dengan tingkat kemampuan literasi yang beragam (Surachman, Putri, & Nugroho, 2024). Hambatan terakhir adalah pengaruh lingkungan sosial dan budaya di luar sekolah terhadap budaya literasi. Faktor seperti lingkungan rumah, kebiasaan membaca di masyarakat sekitar, dan nilai-nilai keluarga dapat mempengaruhi motivasi dan praktik literasi siswa di sekolah (Jasmine, Sunaengsih, & Syahid, 2024). Mengatasi hambatan ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi siswa secara komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran penerapan budaya literasi di sekolah menengah kejuruan (SMK) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dibatasi pada kegiatan literasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran dan respon siswa selama melaksanakan kegiatan literasi di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif, yaitu peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap kegiatan sehari-hari di SMK yang fokus pada penerapan budaya literasi, untuk memahami bagaimana praktik ini diimplementasikan dan dirasakan oleh berbagai pihak di sekolah. Selama proses observasi, peneliti melakukan pencatatan yang sistematis terhadap pengamatan, interaksi, dan kejadian yang relevan dengan tujuan penelitian. Pencatatan berupa catatan lapangan, jurnal refleksi, rekaman, dan foto. Responden terdiri dari tiga guru dan 90 siswa dari Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi (TJKT) di SMKN 1 Gunungguruh Sukabumi.

Setelah selesai melakukan observasi, data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari interaksi dan kegiatan yang diamati. Analisis melibatkan pengkodean data, triangulasi dengan sumber data lain, dan interpretasi mendalam terhadap temuan yang relevan. Selanjutnya melakukan refleksi dan interpretasi data. Proses ini melibatkan refleksi terhadap pengalaman observasi dan interpretasi makna dari data yang telah dikumpulkan. Peneliti mempertimbangkan implikasi temuan terhadap teori yang ada atau membangun teori baru berdasarkan hasil observasi. Langkah terakhir adalah menyusun laporan penelitian yang jelas dan sistematis

3. HASIL PENELITIAN

Di SMKN 1 Gunungguruh Sukabumi, penerapan budaya literasi melibatkan siswa dalam dua pendekatan, yaitu secara klasikal dan mandiri, seiring dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Ilustrasi dalam Gambar 1 menggambarkan bagaimana siswa terlibat dalam kegiatan literasi selama proses pembelajaran di kelas. Peran guru sangatlah penting dalam menerapkan budaya literasi di kelas, yang mencakup berbagai aspek untuk mendukung pengembangan keterampilan membaca, menulis, dan pemahaman siswa.



Gambar 1 penerapan budaya literasi dalam proses pembelajaran di kelas

Guru memiliki peran sentral dalam pembelajaran literasi dengan menjadi pendamping utama. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan contoh dalam praktik literasi yang efektif, seperti membaca dengan fokus, menulis dengan struktur yang jelas, dan memperoleh pemahaman mendalam dari teks-teks yang dibaca. Selain itu, guru bertanggung jawab merancang pengalaman pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Mereka memilih bahan bacaan yang relevan, menyesuaikan tugas-tugas menulis untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta mengelola diskusi atau aktivitas kelompok yang memperluas pemahaman siswa terhadap teks-teks yang mereka baca. Guru juga mengajar strategi-strategi spesifik untuk membantu siswa membaca secara aktif, seperti membuat prediksi, mencatat ide utama, dan menyimpulkan. Mereka mengajarkan teknik menulis yang efektif, termasuk pengorganisasian ide, pengembangan argumen, dan penggunaan bahasa yang tepat.

Selain itu, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis terhadap teks dengan kemampuan mengevaluasi keakuratan informasi, mengenali perspektif yang berbeda, dan merumuskan argumen yang kuat berdasarkan bukti-bukti dari teks. Mereka memfasilitasi diskusi kelas yang mendorong siswa untuk berbagi pemikiran mereka tentang teks-teks yang mereka baca, merangsang pertanyaan, dan membangun pemahaman bersama. Guru juga mengatur kegiatan kolaboratif yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam memperdalam pemahaman mereka terhadap berbagai jenis teks. Melalui peran mereka yang aktif dan mendalam dalam menerapkan budaya literasi di kelas, guru tidak hanya membantu siswa menguasai keterampilan literasi yang penting, tetapi juga membentuk dasar yang kuat untuk keberhasilan akademik dan masa depan siswa.

Gambar 2 menampilkan kegiatan mandiri siswa dalam menerapkan budaya literasi di sekolah. Kegiatan mandiri siswa ini meliputi serangkaian aktivitas yang mereka lakukan secara independen untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan pemahaman. Siswa membaca buku atau teks lainnya sendiri, baik dari koleksi perpustakaan sekolah maupun pilihan mereka sendiri, dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca dan memperluas pengetahuan mereka tentang berbagai topik dan genre. Mereka juga menulis jurnal pribadi, mencatat pelajaran, atau merefleksikan bacaan-bacaan yang mereka telusuri, yang membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan menyusun ide, merangkai kalimat, dan mengekspresikan pemikiran secara tertulis. Siswa juga mengambil inisiatif untuk melakukan penelitian mandiri tentang topik yang menarik bagi mereka, kemudian menulis laporan atau esai berdasarkan penemuan mereka. Kegiatan

ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi mereka, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis.



Gambar 2 aktivitas penerapan budaya literasi di sekolah.
a. kegiatan mandiri siswa dan b. karya literasi siswa

4. PEMBAHASAN

Pendekatan klasikal dalam menerapkan budaya literasi di sekolah mengacu pada metode pengajaran langsung oleh guru yang fokus pada pengembangan keterampilan membaca, menulis, dan pemahaman siswa (Mazida, Andari, & Wahyuni, 2021). Pada pendekatan ini, peran guru sangat sentral sebagai fasilitator dan contoh dalam praktik literasi yang efektif. Guru secara aktif mengajarkan keterampilan membaca dengan memberikan perhatian penuh, menunjukkan teknik membaca yang efektif seperti pemahaman bacaan dan analisis teks. Mereka memberikan tugas-tugas menulis seperti esai atau laporan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mengorganisir ide dengan jelas dan menyampaikan pemikiran mereka secara tertulis. Diskusi yang dipandu oleh guru juga dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman terhadap teks-teks yang dibaca, serta untuk memperluas pengetahuan siswa tentang berbagai topik. Melalui umpan balik yang konstruktif terhadap karya tulis siswa, guru membantu mereka meningkatkan keterampilan menulis dan merangsang kemampuan berpikir kritis. Pemilihan bahan bacaan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan minat siswa juga menjadi perhatian utama untuk memastikan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Rahayu, Wahib, & Besari, 2023).

Pendekatan mandiri dalam menerapkan budaya literasi di sekolah memberikan siswa kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam pengembangan keterampilan literasi mereka secara independen (Zakiya, Malaikosa, & Sasomo, 2023). Siswa membaca buku atau teks lainnya sendiri, baik dari perpustakaan sekolah atau buku pribadi mereka, untuk

memperluas pengetahuan dan meningkatkan keterampilan membaca yang kritis. Mereka juga menulis dalam jurnal pribadi, mencatat pemikiran mereka, dan merenungkan pengalaman membaca untuk mengembangkan kemampuan menyusun ide dan menyusun kalimat dengan lebih baik. Siswa mengambil inisiatif untuk melakukan riset tentang topik yang menarik bagi mereka, dan kemudian menulis laporan atau esai berdasarkan penemuan mereka sendiri, yang membantu mereka mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis. Meskipun mengutamakan kemandirian, siswa juga dapat terlibat dalam diskusi kelompok atau klub buku di sekolah untuk berbagi pemikiran dan pengalaman membaca dengan teman sebaya.

Gabungan kedua pendekatan ini memberikan manfaat yang holistik dalam pengembangan budaya literasi di sekolah. Siswa tidak hanya belajar melalui pengajaran langsung tetapi juga mengembangkan kemandirian dalam meningkatkan keterampilan literasi mereka. Pendekatan mandiri merangsang kreativitas dan minat siswa terhadap literasi, sementara pendekatan klasikal memberikan struktur dan bimbingan dari guru. Kombinasi ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan analitis terhadap teks-teks yang mereka baca. Dengan mendukung kedua pendekatan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung budaya literasi yang kuat, di mana siswa tidak hanya memiliki keterampilan literasi yang kuat tetapi juga menyadari pentingnya literasi dalam kehidupan mereka (Santoso, & Sabila, 2023).

5. KESIMPULAN

Penerapan budaya literasi di sekolah melalui pendekatan klasikal dan mandiri siswa menghasilkan kombinasi yang kuat untuk mengembangkan keterampilan literasi. Pendekatan klasikal memberikan struktur dan bimbingan dari guru dalam memahami teknik-teknik literasi, sementara pendekatan mandiri memperluas eksplorasi dan kreativitas siswa dalam membaca, menulis, dan merenungkan pemikiran mereka. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan berpikiran kritis dalam dunia yang semakin kompleks.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih atas motivasi dan bimbingannya kepada Bapak Prof. Dr. Ir. H. Mumu Komaro, M.T., IPU., sebagai Dosen pendamping program SMK PK di SMKN 1 Gunungguruh Sukabumi.

7. REFERENSI

- Afghani, D. R., Prayitno, H. J., Jayanti, E. D., Zsa-ZsaDilla, C. A., Salsabilla, T. A., Saputri, E. D., Septiyanti, N. D., & Siswanto, H. (2022). Budaya literasi membaca di perpustakaan untuk meningkatkan kompetensi holistik bagi siswa sekolah dasar. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 143-152.
- Abdussamad, A. (2022). Pembudayaan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 5 Pontianak. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 12-19.
- Artana, I. K. (2019). Upaya mengoptimalkan peran perpustakaan sekolah melalui pengelolaan yang profesional. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi*, 6(1), 1-9.
- Azriansyah, A., Istiningsih, S., & Setiawan, H. (2021). Analisis hambatan guru dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SDN 32 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(4), 262-269.
- Desi, Y. P. (2020). Gerakan literasi digital berbasis sekolah: implementasi dan strategi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 51-59.
- Hasan, M., Nurtrida, N., Arisah, N., & Nuraisyiah, N. (2022). Implementasi budaya literasi melalui optimalisasi perpustakaan di sekolah dasar. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 121-133.
- Insani, G. N., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Gerakan literasi sebagai strategi efektif dalam menanggulangi krisis literasi di sekolah dasar. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 166-176.
- Jasmine, D. F., Sunaengsih, C., & Syahid, A. A. (2024). Analisis program budaya literasi dalam peningkatan minat baca siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 80-89.
- Muzakki, M. A., Putri, A. R., & Zaiyar, M. (2023). Studi fenomenologi peranan budaya literasi pada satuan pendidikan dasar dan menengah di sekolah penggerak. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 1-12.
- Mardiani, N., & Wahyuni, S. (2022). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis di SMA Negeri 3 Batusangkar. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 1(1), 8-14.
- Mazida, L. I., Andari, D. A., & Wahyuni, E. N. (2021). Implementasi *classical conditioning* dalam gerakan literasi sekolah (studi minat baca peserta didik) di MIN 1 Kota Palangka Raya. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 141-150.
- Rahayu, A., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peningkatan minat baca siswa sekolah dasar melalui pojok baca. *Open Community Service Journal*, 2(2), 122-130.

- Surachman, A., Putri, D. E., & Nugroho, A. (2024). Transformasi pendidikan di era digital tantangan dan peluang. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 52-63.
- Santoso, G., & Sabila, T. N. (2023). Meningkatkan literasi di sekolah dasar melalui program budidaya literasi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(3), 215-220.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325-342.
- Yanti, R. (2020). Analisis kemampuan literasi sains ditinjau dari kebiasaan membaca, motivasi belajar dan prestasi belajar. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 7(1), 8-18.
- Zakiya, M. A., Malaikosa, Y. M. L., & Sasomo, B. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa di SDN Margomulyo 1 Ngawi. *Global Education Journal*, 1(3), 385-400.